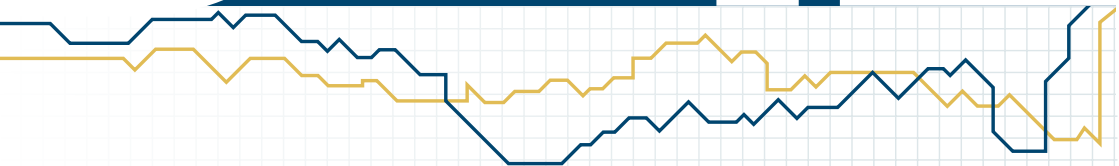




KATADATA MARKET SENTIMENT INDEX

NOVEMBER 2018



Katadata Market Sentiment Index

November 2018

In October 2018, the IDX Composite was closed at 5,831.7 (-2.4%), lower than the previous month closing of 5,976.6. Compared to October 2017, the IDX Composite performance slumped by -2.8%, or declined -8.2% on year-to-date basis.

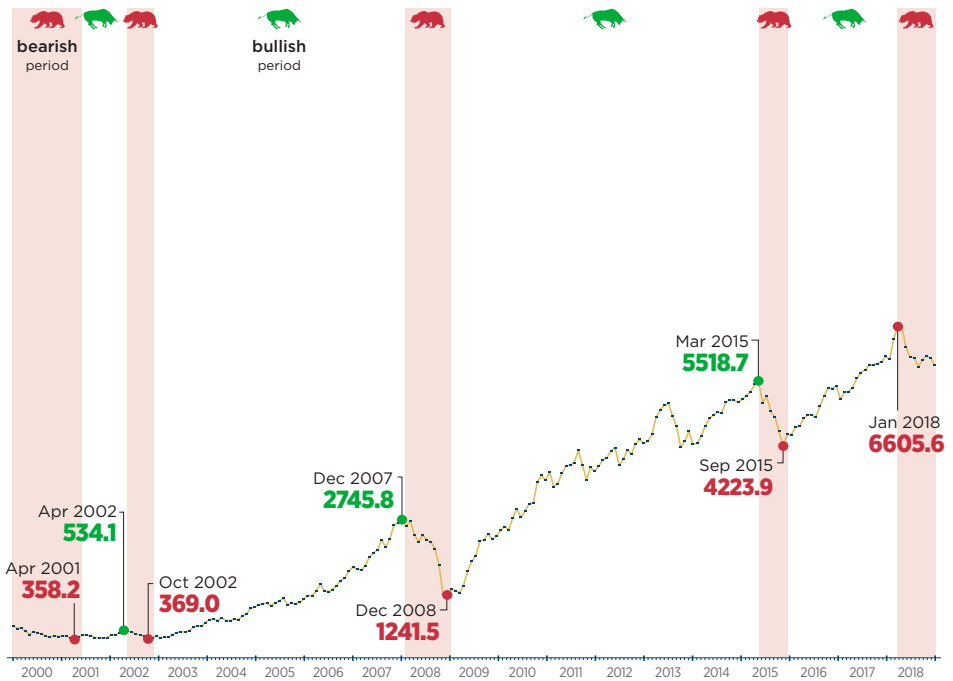
Katadata's Logistic model also has inline result, and showed that the probability bullish market condition close to zero in October 2018. In other words, the IDX Composite fell into bearish territory.

Pada bulan Oktober 2018 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada level 5.831,7, yang berarti melemah 144.9 point (-2.4%) dari level 5.976,6 pada penutupan bulan sebelumnya. Dibandingkan dengan bulan Oktober 2017, IHSG mengalami penurunan -2.8%. Jika dibandingkan dengan penutupan akhir tahun 2017 pada level 6.355,7, maka kinerja IHSG *year-to-date* menurun -8.2%.

Selanjutnya berdasarkan model logistik yang dikembangkan oleh Katadata, probabilita pasar berada dalam kondisi *bullish* hampir mendekati nol, yang berarti pada bulan Oktober 2018 pasar saham kita masih dalam kondisi *bearish*.



IDX Composite



In November 2018, Katadata Market Sentiment Index shows the probability bullish market close to zero, meaning that the IDX Composite still in bearish condition (since February 2018). Market will continue to struggle, since the current domestic macroeconomic have insignificant improvement in September and October, while the external uncertainty remains high.

Untuk bulan November 2018, Katadata Market Sentiment Index atau probabilita pasar saham berada dalam kondisi *bullish* masih mendekati nol. Artinya kondisi pasar saham yang *bearish* sejak bulan Februari 2018 diprediksikan masih berlanjut sampai dengan bulan November 2018. Prediksi ini antara lain didasarkan pada kinerja makroekonomi dalam negeri pada bulan September dan Oktober yang belum mengalami perbaikan yang signifikan, sementara ketidakpastian dari eksternal masih relatif tinggi.

Domestic mild inflation has been maintained at around 3%, amidst the growth of economic activity dipped slightly. The sales of motor vehicle (car and motorcycle) and cement consumption grew at moderate rate. The economic liquidity is tightening, since the M2 growth is lower than its 12 months average and the BI 7-day Reverse Repo hiked.

Furthermore, oil prices has significant increase in September-October 2018, due to U.S. sanctions on Iran will take effect immediately. Rising oil price created negative expectation of widened Indonesia's oil and gas trade deficit, and worsen the current account deficit in the future. As a result, the Rupiah continued to depreciate and government bonds yield rose further.

Pressure on Rupiah also stemmed from rising US-treasury yield, and stronger U.S. economic activity (as seen in the strengthening growth of composite coincident economic

Laju inflasi di dalam negeri memang relatif terjaga pada level yang rendah sekitar 3%, namun aktifitas perekonomian belum mengalami lonjakan yang berarti yang antara lain tercermin pada penjualan mobil, motor dan konsumsi semen yang justru cenderung mengalami moderasi. Demikian pula likuiditas perekonomian cenderung ketat seperti terlihat pada pertumbuhan M2 yang lebih rendah dari rata-rata 12 bulan sebelumnya menyusul kenaikan suku bunga acuan 7-day (*reverse*) repo.

Selanjutnya kenaikan harga minyak yang signifikan pada bulan September dan Oktober akibat dan rencana pengenaan sanksi ekonomi penuh terhadap Iran oleh Amerika Serikat memunculkan ekspektasi defisit neraca perdagangan minyak Indonesia yang makin melebar, sehingga dikhawatirkan dapat memperburuk defisit neraca transaksi berjalan (*current account deficit*). Hal ini membuat tekanan terhadap rupiah makin meningkat dan diikuti pula oleh kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah (SUN).

Tekanan terhadap rupiah juga berasal dari kenaikan imbal hasil US-treasury serta perbaikan ekonomi Amerika Serikat (seperti terlihat pada pertumbuhan *composite*



index), sending signal more FFR hike in December. Rising US-treasury yield and benchmark FFR caused the capital outflow from Indonesian capital market in September-October 2018.

The lack of positive sentiment in domestic economy and remain high global market uncertainty, pushing most investors adopt wait and see strategy. Hence, the IDX Composite has not move from bearish zone.

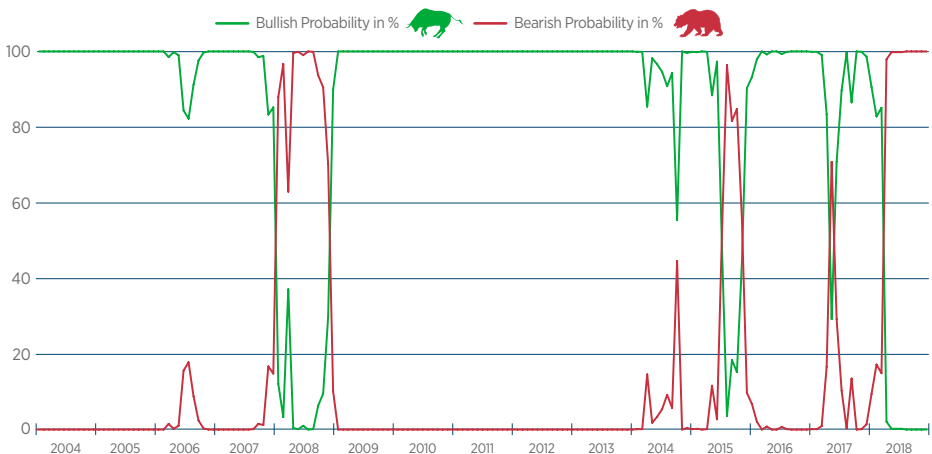
coincident economic index nya yang makin baik), sehingga ekspektasi kenaikan suku bunga acuan the Fed pada bulan Desember makin meningkat pula. Kenaikan US-*treasury yield* dan suku bunga acuan FFR menyebabkan outflow dari pasar modal Indonesia masih terjadi pada bulan September dan Oktober.

Jadi minimnya sentimen positif dari dalam negeri dan masih tingginya ketidapastian perekonomian global, membuat sebagian investor masih *wait and see* dan sekaligus membuat pasar saham kita belum beranjak dari zona *bearish*.

Katadata Market Sentiment Index December 2018 prediction will be available through our website kic.katadata.co.id on December 3, 2018

Prediksi Katadata Market Sentiment Index bulan Desember 2018 dapat diunduh melalui website kic.katadata.co.id pada 3 Desember 2018

IDX Composite Bullish and Bearish Probability in (%)



Katadata Insight Center (KIC) is a business unit of Katadata, specialized in research and data analytic, providing in-depth insight to assist you in understanding your own business for a better decision making.

Whether you are a small-medium business or a global-level enterprise, the research is exclusively designed to fit your specific needs.

D katadata.co.id

PT Katadata Indonesia

Permata Senayan Blok D No. 31,
Jl. Tentara Pelajar, Jakarta, Indonesia, 12210